

Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Perspektif Islam

By Hasanuddin, Ph.D

Universitas Medan Area

26 Desember 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berbicara tentang keluarga tentu didahului dengan perkawinan. Dalam hadits dikatakan, *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah.”* Para ulama menafsirkan kata mampu pada hadits ini dengan kesanggupan memberikan nafkah lahir dan batin. Begitu seorang ia menikah dengan perempuan, otomatis pemuda ini menjadi kepala keluarga.

Setidaknya ada enam tanggung jawab seorang kepala keluarga. Pertama yaitu seorang kepala keluarga itu harus shaleh dan taat beribadah. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 13, *“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bertakwa.”* Kepala keluarga yang benar-benar beramal shaleh dan bertakwa, Allah selalu memberikannya rezeki dan jalan keluar tanpa ia duga. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Talaq ayat 2-3 yang artinya, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”*

Kedua yaitu bertanggung jawab kepada nafkah keluarga, nafkah lahir dan batin. Di dalam surat An-Nisa' ayat 34 Allah berfirman, *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”* Yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki, Islam menganjurkan seperti itu. Kata *Qowwamuuna* diartikan sebagai pemimpin atau penanggung jawab. Tetapi di dalam tafsir lebih rinci menjelaskan bahwa seorang laki-laki itu harus bisa mengatur keluarganya, itulah *Qowwamuuna*.

Para mufassir juga mengartikan *Qowwamuuna* dengan membimbing keluarga, memerintahkan atau menunaikan ajaran agama. Jadi, suamilah yang pertama kali menyuruh

melaksanakan ibadah dalam keluarga. Kalau istri dan anak melakukan kesalahan, apalagi bertentangan dengan ajaran agama, *Qowwamuuna* ini juga diartikan dengan meluruskan, menasehati. Ternyata luas sekali pengertian *Qowwamuuna*, artinya begitulah beban seorang kepala keluarga menurut pandangan Islam sebagai tanggungjawabnya kepada istri dan anaknya.

Ketiga yaitu memperhatikan pendidikan agama anaknya. Allah Swt. berfirman di dalam surat ayat, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* Untuk menjaga diri dan keluarga dari azab neraka itu maka arahkanlah mereka kepada pendidikan agama yang baik. Ali bin Abi Thalib memahami ayat ini dengan mengajarkan kebaikan untuk diri dan keluarga. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan, *“Suruh anak kamu shalat dan membaca Al-Qur’an.”* Kalau anak disuruh shalat maka kepala keluarganya juga harus shalat. Kalau anak disuruh membaca Al-Qur’an maka kepala keluarganya juga harus membaca Al-Qur’an.

Keempat yaitu kepala keluarga harus membimbing dan memotivasi. Rasulullah bersabda, *“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dan seorang suami menjadi pemimpin bagi keluarganya.”*

Kelima yaitu kepala keluarga harus bergaul dengan keluarganya secara baik meskipun ada sesuatu yang tidak menyenangkannya. Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 19 yang artinya, *“Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”* Jika suatu kesalahan diselesaikan dengan kemarahan sesungguhnya itu bukanlah jalan keluar. Karena pada prinsipnya tidak ada orang yang suka dimarahi.

Keenam yaitu kepala keluarga hendaklah selalu mendo'akan keluarganya. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Furqon ayat 74 yang artinya, *“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* Para ulama mengatakan bahwa do'a terbaik itu adalah do'a yang dimuat di dalam Al-Qur'an, kemudian do'a yang dimuat di dalam hadits. Kemudian do'a yang selalu diucapkan oleh salafush-shaalih atau para ulama-ulama kita, kemudian do'a yang kita harapkan sendiri. Intinya kita berharap dan memohon kepada Allah Swt. agar kita dan keluarga kita tenang, dan agar keluarga itu menyejukkan hati. Mudah-mudahan kita menjadi kepala keluarga yang ideal menurut Islam.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

